

BAB III

SEKULARISASI DAN ETOS KERJA

A. Pengertian Sekularisme dan Sekularisasi

Istilah sekular berasal dari kata *saeculum*, yang mempunyai arti dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjuk kepada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa ini.¹ Sekularisme menurut Muhammad Syakir Syarif dalam buku “bahaya sekularisme” kata “*ilmany* (penganut sekularisme) berarti yang berorientasi pada keduniaan atau materi, bukan seorang yang agamis (spiritualitas) atau rohaniwan, bukan seorang yang suka beribadah dan bukan seorang pendeta. Dalam buku tersebut juga dijelaskan kata ‘*ilmaniyah* (Sekularisme), adalah suatu paham yang menyatakan bahwa akhlak dan pendidikan seharusnya tidak berlandaskan pokok-pokok ajaran agama.²

Sekularisme juga disebut sebagai suatu pergerakan sosial yang bertujuan mengalihkan aktivitas manusia dari orientasi ukhrawi (kehidupan akhirat) kepada orientasi duniawi semata. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pengertian. *Pertama*, bahwa sekularisme

¹Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung:Pustaka, 1981), h.

²Muhammad Syakir Syarif , *Bahaya Sekulaarisme*, (Solo: At-Tibyan) h. 16

adalah suatu ideologi kufur yang bertujuan menjauhkan peranan agama dalam kehidupan dunia. Jadi, sekularisme merupakan ideologi yang ingin mewujudkan dominasi dunia pada semua sisi kehidupan politik, ekonomi, sosial, moral, konstitusi dan lainnya, jauh dari perintah-perintah agama serta larangan-larangannya. *Kedua*, bahwa tidak ada korelasi antara sekularisme dengan ilmu agama, sebagaimana para propagandisnya berusaha memutarbalikkan (fakta ini) terhadap masyarakat, bahwa maksud sekularisme adalah memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan eksperimental dan memprioritaskannya.³

Sekularisme menurut para filosof dan ilmuwan Barat dalam prespektif ontologis, banyak interpretasi tentang sekularisme, sampai ada yang berujung pada pengingkaran agama atau peran Tuhan di dunia. Sebagian dari kalangan sekuler memberikan interpretasi materialistik terhadap dunia dan eksistensi. Terkait hal ini, Harvey Cocks menyatakan bahwa Sekularisme adalah kebebasan dari ajaran dan konsep religius atau semi religius, dan keruntuhan pandangan-pandangan dunia yang kaku, serta pengabaian semua dongeng metafisik serta lembaga-lembaga sakral.

Menurut Wilson, Sekularisme adalah sebuah ideologi. Penganutnya, secara sadar menolak dan membantah semua bentuk keyakinan terhadap konsep-konsep, sarana, dan kinerja metafisis. Scheiner juga mengatakan

³*Ibid* h.18

bahwa Sekularisme pertama kali digunakan dalam makna di atas penggunaan awal sekularisme mengacu pada kemunduran agama ketika lembaga-lembaga dan ajaran agama yang telah diterima kehilangan kredibilitasnya hingga tersisalah masyarakat yang tanpa agama.⁴

Menurut Pardoyo, istilah sekularisme pertama kali dikenalkan oleh George Yacob Holyioake pada tahun 1846 M. Menurutnya, sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu dan supranaturalisme.⁵

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sekularisme berarti paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.⁶ Sedangkan dalam kamus yang dikutip oleh Oemar Bakry dan dikutip lagi oleh pardoyo, mengatakan bahwa: “*sekularism is the view the influence of religion organization should be separated from religion*” (sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh organisasi agama harus dijauhi sejauh mungkin dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama.⁷

⁴Muhammad Hasan Qadran Qaramaliki, *Al-Quran dan Sekularisme* (Jakarta:Sadra Press,2011) h. 94

⁵Pardoyo, *Sekularisme dalam Polemik* (Jakarta:Pustaka Utama Grfika, 1993) h. 21

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet. Ke-1 edisi III, h. 1015

⁷Pardoyo, *Op.Cit.* h.21

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah sebuah ideologi (pemikiran yang melahirkan peraturan) yang peraturan hidupnya terbebas dari ajaran agama.

Istilah sekularisme lahir pada tahun 1851. Istilah itu dipergunakan oleh G.S Holyoake untuk nama dari satu sistem etika dan filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengaturan pada kehidupan manusia untuk tidak mempercayai Tuhan, Kitab Suci, dan hidup di hari kemudian.⁸

Menurut Syeikh Taqiyuddin an-Nabani, Kelahiran Ideologi Sekularisme adalah pada masa Renaisans, pada saat itu kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia menjadikan agama sebagai alat untuk memeras, menganiaya dan menghisap darah rakyat. Para pemuka agama waktu itu dijadikan perisai untuk mencapai keinginan mereka. Maka timbullah pergolakan sengit, yang kemudian membawa pada kebangkitan bagi para filosof dan cendikiawan. Sebagian mereka mengingkari adanya agama secara mutlak, sedangkan yang lainnya mengakui adanya agama, tapi menyeru agar dipisahkan dari kehidupan dunia. Sampai akhirnya pendapat mayoritas dari kalangan filosof dan cendikiawan itu cenderung memilih ide yang memisahkan agama dari kehidupan, yang kemudian menghasilkan usaha

⁸H.M Rasjidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 128

pemisahan antara agama dengan Negara. Disepakati pula bahwa tidak mempermasalahkan agama, apakah diakui atau ditolak.⁹

Pendiri sekularisme adalah George Jacob Holyoake kelahiran Birmingham Inggris, anak pekerja kasar.¹⁰ Kendatipun pada mulanya berpendidikan agama, kehidupan remajanya yang diliputi dan ditempa oleh situasi sosial politik di tempat kelahirannya yang keras, sikap Holyoake berubah, dan akhirnya ia kembali terkenal karena sekularismennya. Perlu dicatat bahwa pada mulanya, sekularisme ini belum berupa aliran etika dan filsafat, melainkan hanya merupakan gerakan protes sosial dan politik.

Sekularisme pertama kali muncul di Eropa. Tapi mulai diperhitungkan keberadaannya secara politis bersamaan dengan lahir revolusi Perancis tahun 1789 M. berkembang merata ke seluruh Eropa pada abad ke 19 M. Kemudian tersebar lebih luas lagi ke berbagai negara di dunia, terutama dalam bidang politik dan pemerintahan, yang pada abad ke 20 M, dibawa oleh penjajah dan missionaries Kristen.¹¹

Muhammad Al-Bahy menjelaskan bahwa munculnya sekularisme adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya sekularisme pada abad ke-17 dan ke-18 adalah perebutan kekuasaan antara Negara dan Gereja. Karena itu,

⁹Taqiyuddin an-nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: Hti press, 2001), h.51

¹⁰Juhaya S. Praja, *Alliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, cet, IV, 2010), h.188

¹¹M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik dan Modern*, (Bandung: CV.

pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.

2. Yang mendorong sekularisme abad ke-19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara Gereja dan Negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu kelompok buruh atau sosial atau Negara atau partai.
3. Penelitian terhadap alam kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma Gereja.¹²

Menurut Nurcholish Madjid, sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan terlepas dari agama. Inti sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan dunia ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahriyyah* (pengingkaran), seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat al-Jatsiyah, ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ
مِنْ عِلْمٍ

¹²Pradoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet.I, 1993),h. 37

صَلِّ
إِنَّ هُمْ إِلَّا يُظُنُّونَ

“ Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”

Sekularisasi adalah suatu kecenderungan melihat permasalahan dari sudut duniawi dan kekinian, dengan cara-cara yang rasional, maupun empiris, seperti ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan. Maka, dari sudut pandang ilmu pengetahuan, sekularisasi berarti pembebasan manusia dari agama dan metafisika, atau tepatnya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian *religious* yang suci, non rasional, apalagi pandangan yang bersifat mistis. Dari pembebasan ini, manusiapun mengalihkan perhatiannya ke arah dunia kini dan waktu kini terutama melalui ilmu pengetahuan.

Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai *religious* yang pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang *secular*, dengan suatu tatanan legitimasi *religious* yang baru.¹³

¹³Nurisman, Jurnal online pemikiran Islam dan Filsafat, oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Aqidah Filsafat IAIN Surakarta, *Fenomena Sekularisme* di akses pada tanggal 21 Mei 2018

Menurut Toha Husein, sekularisasi adalah suatu istilah yang pada awalnya menunjuk pada suatu keadaan tentang ketidakmampuan gereja dalam memberikan konsumsi intelektual masyarakat dalam urusan duniawi. Sedangkan menurut surjanto poepourdojo, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonomi pada dirinya.¹⁴

Sekularisasi memang dapat diartikan sebagai proses sosial politik menuju sekularisme, dengan implikasi paling kuat ide pemisahan total agama dari negara. Tapi itu bukan satu-satunya istilah sekularisasi. Arti lain istilah itu, dikemukakan oleh Nurcholish seorang tokoh pembaruan Islam, sekularisasi ada yang bersifat sosiologis dan filosofis, seperti yang digunakan oleh Talcoot Parsons dan Robert N Bellah. Person menunjukkan bahwa sekularisasi, sebagai suatu bentuk proses sosiologis lebih banyak mengisyaratkan kepada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya, dan hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai kemasyarakatan itu. Bahkan proses pembebasan dari takhayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan atau merupakan kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monotheisme.

Jadi, penggunaan kata sekularisasi dalam sosiologis mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada

¹⁴*Ibid.*

tempatnnya, karena itu ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan, pentabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan pada situasi modern Islam sekarang, maka sekularisasinya Robert N Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan Bid'ah, Khurafat, dan praktek Syirik lainnya, yang semuanya itu berlangsung di bawah semboyan kembali kepada kitab dan sunnah dalam usaha memurnikan agama dan merupakan konsekuensi dari Tauhid. Tauhid sendiri menghendaki pengarahan setiap kegiatan hidup untuk Tuhan, demi ridha-Nya, dan hal ini bagi sementara orang justru merupakan bentuk sakralisasi kegiatan manusia.¹⁵

B. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan ini bisa bermacam, berkembang, dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Kerja itu sesungguhnya adalah suatu kegiatan sosial. Dulu orang beranggapan bahwa satu-satunya motivasi untuk bekerja hanyalah uang atau

¹⁵Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), h.

perasaan takut menganggur. Tetapi dewasa ini ternyata uang bukanlah merupakan faktor utama yang memotivasi semua orang untuk bekerja.¹⁶

Etos berasal dari bahasa Yunani dapat mempunyai arti sebagai suatu yang diyakini, semangat, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja. Dari kata etos ini dikenal juga kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung ghairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Sebagai suatu subjek dari arti etos tersebut adalah etika yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik.¹⁷

Etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tidak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu untuk menimbulkan

¹⁶Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 11

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membanngun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 2003), h. 216

pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Sebagai contoh, di kalangan Jepang dulu, dorongan yang timbul adalah dari agama. Orang yang biasa bekerja keras dan sungguh-sungguh dianggap akan memperoleh ganjaran yang tidak kalah mulianya dari orang yang paham benar akan ketentuan-ketentuan agama. Kerena orang pada umumnya tidak hanya memikirkan kehidupannya sekarang, tetapi juga kehidupannya setelah meninggal dunia, maka pikiran bahwa bekerja keras dinilai sama pentingnya untuk ganjaran kehidupan nanti dengan pengetahuan agama, merupakan motivasi yang kuat untuk mendorong orang Jepang bekerja keras dan sungguh-sungguh. Malahan kemudian kebiasaan ini sulit dihilangkan.¹⁸

Etos kerja menurut Mochtar Buchori, dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, cirri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.¹⁹

Menurut Tasmara, etos kerja Islam adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari

¹⁸*Ibid.* h. 28-29

¹⁹Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2004), h.25

masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya²⁰ Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*).²¹

Menurut Nurcholish Madjid, etos adalah watak atau karakter. Watak atau karakter perbuatan merupakan identitas suatu perbuatan sehingga perbuatan tersebut menjadi ciri khas komunitas tertentu yang membedakannya dengan komunitas lain. Bahkan dalam bentuk yang lebih spesifik, pemahaman etos mengarah kepada istilah etika. Etika merupakan istilah yang terambil dari kata etos yang merujuk kepada makna “akhlak”. Dalam konteks ini perbuatan tertentu sangat ditentukan oleh bagaimana cara melakukannya. Bagaimana bentuk melakukan suatu perbuatan sekaligus sebagai indikator untuk memahami kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok.²²

Menurut Nurcholish, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau

²⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), h. 15

²¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membanngun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia Op.cit.*

²²Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi,1997), h.34

kerja. Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah SWT melalui kerja atau amal shaleh dan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.²³

Dalam *Webster World university Dictionary* dijelaskan bahwa etos adalah sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras. Koentjoroningrat mengemukakan etos adalah watak yang khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain.

Jadi Etos kerja dalam Islam adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, tapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Apabila setiap pribadi muslim memahami, menghayati dan kemudian mau mengaktualisasikannya dalam kehidupannya maka akan tampak pengaruh dan menghayati kepada lingkungan, yang mendorong dirinya untuk terjun dalam samudera dunia dengan kehangatan iman yang maha dahsyat.²⁴

C. Pentingnya Etos Kerja dalam Islam

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti kita menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Relevansi

²³Nurcholish Madjid, *Op.Cit.* h. 216

²⁴Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Musllim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995) h.

pembicaraan kepada masalah nasional adalah kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam. Jadi suatu pendekatan dari sudut keislaman dapat diharapkan mempunyai dampak yang langsung kepada penanggulangan masalah etos kerja itu, jika memang pada bangsa kita dibidang etos kerja itu bermasalah.

Inti ajaran Islam adalah bahwa mendekati dan berusaha memperoleh ridho Allah melalui kerja amal shalih, dan dengan memulihkan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Berhubungan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” atau “dosa” kepada orang lain, dan berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh diri perorangan yang bersangkutan sendiri. Al-Qur’an menegaskan :

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

“Belumkah disampaikan berita tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa, dan Ibrahim yang setia, yaitu bahwa tidak seorangpun yang berdosa bakal yang menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu kecuali yang ia sendiri usahakan “ (Q.S an Najm:38)

Jadi Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja (*achievement-orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam

ungkapan bahwa “penghargaan dalam jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam adalah amal”

Tetapi, berlawanan dengan itu semua, secara empirik sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, “*nerima ing pandum*”. Jelas sekali bahwa membuat generalisasi penilaian serupa itu untuk seluruh umat Islam tidaklah dapat dibenarkan. Hanya saja, dalam rangka polemik klasik antara paham “jabariyyah” dan “Qadariyyah” (kebebasan manusia) yang banyak kalangan umat Islam masih berlangsung sampai sekarang, sikap yang mengarah kepada Jabariyyah memang sering ditemukan.²⁵

Kemajuan suatu bangsa atau masyarakat akan mempunyai dampak positif kepada peningkatan etos kerja para warganya. Sebab dalam kemajuan suatu bangsa itu tentu langsung atau tidak langsung terbawa serta perkembangan dan kemajuan ilmu. Ilmu itu dalam ungkapan yang lebih operatif, tidak lain adalah kepahaman manusia akan situasi, kondisi dan lingkungan yang terkait dan mempengaruhi kerjanya untuk berhasil atau tidak. Ilmu memfasilitasi kerja dan fasilitas itu, pada urutannya, mempertinggi motivasi kerja dan memperkuat etos kerja. Sebagaimana

²⁵*Ibid.* h 217

disabdakan Nabi saw. Ilmu setelah iman, adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, di akhirat dan di dunia akhirat sekaligus.²⁶

Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia mengajarkan kita tentang bagaimana menyikapi hidup, memaknai hidup dan mempertahankan hidup. Allah telah membekali kita selain al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup, Allah juga telah mengkaruniakan berbagai macam daya seperti daya akal untuk memikirkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini untuk dijadikan pelajaran, dan daya fisik untuk berkehendak (merealisasikan). Dengan daya tersebutlah manusia menggunakan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengelola alam yang terbentang luas ini, dengan demikian manusia dapat menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Ayat-ayat al-Qur'an tentang pentingnya etos kerja dalam Islam.

a. al-Qur'an surat Ar-Ra'd:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.

²⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta:Paramadina, 2003) h. 220

b. Surat al-Ankabut ayat 69²⁷

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad (bekerja keras) untuk (mencari keridhoan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas bagaikan menyatakan: orang-orang yang kami uji, tetapi enggan berjihad, dan bermujadah, tetapi mengikuti hawa nafsu mereka dan berfoya-foya dengan kelezatan dunia, mereka itu mendapat nista dan siksa. Dan orang-orang yang berjihad mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu berasa pada sisi kami, karena mereka melakukannya demi Allah, maka pasti mereka kami tunjuki dengan jalan-jalan kami, yakni kami mengantar mereka menuju aneka jalan kedamaian dan kebahagiaan. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta yakni membantu, melimpahkan rahmat dan kasih sayang buat *al-muhsinin* yakni orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.²⁸

c. Surat al-Hud ayat 61

وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُم صَالِحًا ۚ قَالَ يَنْقَوْمِرَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ

²⁷Hamza Ya'qub, *Etos Kerja Islami: Penunjuk yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992) h.8

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet ke-2, h. 545

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ



Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Setelah selesai kisah ‘Ad, kini tiba giliran kisah suku samud.

Allah berfirman: dan kami telah mengutus kepada Tsamud saudara seketurunan mereka yaitu shalih. Pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Nuh as. Shalih berkata: wahai kaumku sembahlah Allah Tuhan yang Maha Esa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun yang memelihara dan menguasai seluruh makhluk, selain dia. Dia telah menciptakan kamu pertama kali dari bumi, yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya. Memang dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu disertai dengan hadirnya syetan, kamu dapat melakukan pelanggaran, karena itu mohonkanlah ampunan-Nya dengan menyesali kesalahan-kesalahan kamu yang terdahulu kemudian bertaubatlah kepada-Nya, dengan meninggalkan

kedurhakaan dan bertekat untuk tidak mengulangi di masa datang, niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya.²⁹

d. Surat al-Qashas ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas menjelaskan tentang beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qorun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) volume 06, h.283

janganlah melupakan yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka kenikmatan-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.³⁰

e. Surat al-Mulk ayat 15³¹

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
الْنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan lebih lanjut *rububiyat* yakni betapa besar kuasa dan wewenang Allah mengatur alam raya ini. Melalui ayat di atas ditegaskannya sekali lagi kuasa-Nya sekaligus *lutf* yakni kemahalemahlembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah berfirman : dialah sendiri yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu di bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadi mudah sekali

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, cet ke 1, 2002), h. 405

³¹*log.cit.*

untuk melakukan aneka aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain –lain, maka silahkan kapan saja kamu mau berjalanlah di penjurupenjurunya bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu, dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu. Dan hanya kepadanyalah kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu.

Menurut Quraish Shihab, kata (ذلولاً) *dzalulan* yang terambil dari kata (ذلل) *dzalala* pada ayat ini dipahami dalam arti ditundukkan sehingga menjadi mudah. Binatang yang menurut kemanapun anda arahkan ditunjuk dengan akar kata yang sama yakni *dzalul*. Bumi dimudahkan Allah untuk dihuni manusia, antara lain dengan menciptakannya berbentuk bulat, akan tetapi meskipun demikian kemanapun kakinya melangkah, ia mendapati bumi terhampar. Di mana-mana ia dapat memperoleh sumber makanan atau rezeki. Demikian sementara ulama menjelaskan sebagian dari kemudahan itu.

Kata (مناكب) *munakib* adalah bentuk jamak dari kata (منكب) *mankab* yang pada mulanya berarti sisi atau antara bahu dan lengan. Kata tersebut di sini dipahami oleh banyak ulama dalam arti penjurupenjurunya.

prnjuru. Ada juga yang memahaminya dalam arti lorong-lorong atau gunung-gunungnya. Berjalan di gunungpun dapat dilakukan manusia. Kalau di wilayah bumi yang cukup tinggi dan terjal seperti gunung telah dimudahkan Allah untuk dilalui manusia, maka tentu lebih-lebih lagi daaran-dataran rendahnya.

Ayat di atas merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini imam an nawawi dalam muqadimah kitabnya *al-Majmu* menyatakan bahwa umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya walaupun jarum agar mereka mengandalkan pihak lain.³²

f. Surat An-Nisa' ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا

³²M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) volume 14 h. 356-357

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah -Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

g. Surat al-Jumu'ah ayat 10³³

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

h. Surat al-Najm ayat 39-41

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

“ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa: dan di samping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya,

³³Ibid. h.7

karena itu di sana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberikan balasannya yakni amalan itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipatgandakan oleh Allah, dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan di samping itu termaktub juga di sana bahwa kepada Tuhanmulah saja, tidak kepada selain-Nya kesudahan dan awal sesuatu.

i. Surat al-Hajj ayat 77

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan

Ayat ini, secara umum telah mencakup semua tuntunan Islam, dimulai dari akidah yang ditandai penamaan mereka yang diajak (الَّذِينَ ءَامَنُوا) *alladzina a'amanu* orang-orang yang beriman, selanjutnya dengan memerintahkan shalat dengan menyebut dua rukunnya yang paling menonjol yaitu ruku' dan sujud. Penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama, “ siapa yang

mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka telah meruntuhkannya”. Setelah itu disebut ibadah yang dapat mencakup banyak hal, bahkan dapat mencakup aktivitas sehari-hari jika motivasinya adalah mencari ridho Ilahi, dan akhirnya ditutup dengan perintah berbuat kebajikan yang menampung kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik berdasarkan wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syariat, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi adat istiadat. Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh satu masyarakat, maka tidak diragukan, pastilah mereka secara individual dan kolektif akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang mereka raih di dunia dan akhirat.³⁴ Rasulullah saw bersabda: *bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seolah-olah kamu mati besok pagi.*³⁵

UIN IMAM BONJOL
PADANG

³⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) volume 9 hal. 132

³⁵Toto Tasmara, *Op.Cit.* h. 6